



Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer

Mufidah Hayati¹, Firani Putri², Muhammad Hafizh³, Januar⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam,

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

⁴Dosen Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam,

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: mufidahhayati71@gmail.com¹, firaniputri1@gmail.com², aldeovero@gmail.com³,
januar@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstract. *Globalization has had a transformational impact on social life in various segments. Open territories between countries by information and communication technology. This has implications for the dimensions of life, especially the existence and projection of Islamic education. Islamic education faces multidimensional and complex challenges such as technology, ideology, social, cultural, economic and political. Other challenges are professionalism, integrity, solidarity and vision. The aim of this research is to analyze Islamic religious education from a social perspective and its challenges today. This research uses a qualitative approach by means of library research, namely collecting research sources from books, journals, proceedings, which are then analyzed and conclusions are drawn. The results of the research show that the solution to education today and in the future is to increase human resources, including the ability to produce people who can contribute to national development, the ability to produce people who can appreciate, enjoy and maintain the results of development, and the ability to give birth to a humanizing process. and humanity is continuously moving towards a nation that is just and wise and virtuous. Islamic education provides an effective and efficient solution in organizing the social life system amidst multidimensional globalization.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Social, Digital Era*

Abstrak. Globalisasi telah membawa dampak transformasi kehidupan sosial di berbagai segmen. Terbuka territorial antar negara oleh teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut berimplikasi kepada dimensi kehidupan terutama kepada eksistensi dan proyeksi pendidikan Islam. Pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensi dan kompleks seperti teknologi, ideologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Tantangan lain adalah profesionalisme, integritas, solidaritas, dan visi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama Islam dalam perspektif sosial dan tantangannya pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara *library research* yaitu mengumpulkan sumber penelitian dari buku-buku, jurnal, prosiding, yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Hasil penelitian diperoleh bahwa solusi pendidikan masa kini dan yang akan datang dengan peningkatan SDM, meliputi kemampuan melahirkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional, kemampuan untuk dapat menghasilkan manusia yang dapat mengapresiasi, menikmati dan memelihara hasil-hasil pembangunan, dan kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus menuju bangsa yang adil dan bijak bajik. Pendidikan Islam memberikan solusi yang efektif dan efisien dalam menata sistem kehidupan sosial di tengah globalisasi multidimensi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sosial, Era Digital

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan masyarakat mempunyai sifat dinamis. Perubahan dalam masyarakat dapat dilihat di masa revolusi industri 4.0 ke *society* 5.0, di mana perkembangan teknologi menjadi ciri khas keduanya. Khaerul Umar memaparkan bahwa transformasi sosial adalah hal yang tidak bisa diprediksi atau direncanakan. Semua terjadi secara spontan (Noer 2022). Transformasi sosial dapat mengarah ke arah progresif atau sebaliknya. Bidang-bidang yang mengalami perubahan biasanya adalah pendidikan, ekonomi, dan teknologi (Baharuddin 2021). Ada enam fenomena yang terjadi dalam transformasi sosial yaitu: *pertama*, stratifikasi sosial. *Kedua*, perilaku masyarakat cenderung diferensiasi. Seseorang cenderung mempunyai perbedaan dalam keyakinan, dan tingkah laku. *Ketiga*, perkembangan teknologi semakin menuju titik klimaks. *Keempat*, pertumbuhan kebudayaan semakin kompleks. *Kelima*, kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan semakin meningkat. *Keenam*, masyarakat semakin menuju ke arah degradasi terhadap nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial dikarenakan arus perubahan yang dapat membawa ke arah negatif (Suryono 2019). Terkait dengan transformasi sosial dalam bidang pendidikan, pendidikan Islam mempunyai pengertian sebuah upaya yang direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi *insan kamil*. Pendidikan Islam berupaya melakukan internalisasi nilai kepada peserta didik. Tahapan itu berupa menginformasikan tentang nilai baik dan buruk kepada peserta didik, adanya transaksi nilai dengan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik sekaligus memberikan contoh baik kepada mereka, dan tahap terakhir berupa internalisasi nilai dengan cara mengajak peserta didik mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis 2015).

Perubahan zaman di era industri 4.0 ke *society* 5.0 ini tidak hanya membawa potensi menuju ke arah progresif tetapi juga ke arah cacat moral apabila tidak dibekali nilai-nilai agama. Merujuk dari beberapa masalah yang telah dijelaskan di atas bahwa transformasi pendidikan agama Islam pada aspek sosial dapat memberikan dua dampak yaitu positif dan negatif. Pada dunia pendidikan, nilai-nilai agama perlu ditanamkan untuk peserta didik khususnya di *society* 5.0 agar tidak terbawa arus degradasi moral. Degradasi moral menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama menjadi salah satu alternatif untuk mencegah dampak negatif dalam transformasi sosial di era *society* 5.0. Pentingnya penanaman pendidikan Islam kepada peserta didik adalah salah satu cara mengubah peserta didik ke arah yang baik sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Ada tiga penelitian terdahulu yang mengulas terkait transformasi sosial melalui kacamata Islam. *Pertama*, penelitian dengan judul "Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Quran: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtala". Hasil penelitian tersebut cenderung membahas tentang transformasi sosial adalah sebuah ujian bagi manusia. Ujian di sini dikarenakan dalam setiap perubahan yang terjadi mempunyai sisi keburukan. Transformasi sosial memberikan dampak buruk kepada manusia apabila lalai dan terbuai dengan kecanggihan teknologi (Muhammad Roni, M. Anzaikhan 2021). *Kedua*, penelitian oleh Lita Mela dengan judul "Transformasi Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis". Penelitian ini menggali terkait transformasi sosial dalam pendidikan dan dikaitkan dengan hadis. Hasil penelitian berupa Islam tidak melarang adanya perubahan dalam bidang teknologi. Namun, ketika ada keburukan dalam perubahan itu maka masyarakat wajib mengingkari hal itu dengan merujuk hadis Nabi yaitu mencegah keburukan melalui tiga cara. Cara tersebut dengan tangan, lisan, dan terakhir adalah hati. Para Ulama sepakat bahwa mengingkari keburukan adalah bagian dari iman. Berdasarkan hal tersebut penulis membuat rumusan masalah berupa: *Pertama*, bagaimana transformasi pendidikan Islam dalam perspektif sosial pada era digital? *Kedua*, bagaimana tantangan kontemporer pendidikan Islam pada era digital?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara *library research*. Pendekatan penelitian adalah analisis teks dan informasi yang terkait dengan kajian. Sumber data penelitian ini adalah buku ilmiah, jurnal, hasil riset ilmiah, hasil kajian ilmiah, hasil seminar, dan sebagainya. Kaelan menyatakan bahwa, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis (Kaelan 2010). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian penelitian. Aktifitas analisis data model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), *display data* dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pendekatan analisis data ini adalah hermeneutika, yaitu metode pemahaman, yakni aktifitas interpretasi terhadap obyek yang mempunyai makna (*meaning-full form*) dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan yang obyektif. Pernyataan pakar ditelaah dan diinterpretasikan terkait dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital dalam Perspektif Sosial

Pengertian transformasi sosial dari segi etimologi adalah perubahan dalam lembaga masyarakat yang memberikan dampak terhadap nilai, sikap, dan pola pikir masyarakat. Menurut Ahmad Wahib transformasi sosial adalah suatu perubahan dengan lingkup struktur dan fungsi sosial di masyarakat terkait aspek norma, nilai, kebudayaan, dan tradisi (Wahib 2019). Salah satu faktor pendukung terjadinya perubahan sosial saat ini adalah arus perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Lini kehidupan manusia diwarnai dengan serba teknologi terutama dalam pendidikan saat ini. Ada empat faktor penghambat dalam transformasi sosial yaitu: *pertama*, masyarakat kurang berinteraksi satu sama lain. *Kedua*, rendahnya pengetahuan dalam diri masyarakat. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang terpencil, akses pendidikan yang minim, dan tidak familiar dengan teknologi. *Ketiga*, memiliki sikap konservatif. Konservatif di sini adalah kaku untuk menerima sebuah perubahan. *Keempat*, memiliki sikap khawatir terhadap perubahan. Sebab, pandangan masyarakat setiap perubahan selalu membawa dampak buruk (Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo 2020). Pada dasarnya bahwa *society 5.0* dan revolusi industri 4.0 sama-sama memanfaatkan teknologi. Namun, era *society 5.0* lebih mengutamakan peran manusia untuk menjalankan teknologi (Ismunandar 2019).

Transformasi sosial era revolusi industri 4.0 ke arah *society 5.0* tetap harus kita ikuti namun dengan syarat selaras dengan norma dan nilai agama.³⁹ Senada yang diungkapkan oleh Ismunandar dalam penelitiannya bahwa transformasi sosial pasti mempunyai dampak positif dan negatif. transformasi sosial *society 5.0* yang mengajak manusia untuk terbuka dengan teknologi sehingga kehidupan manusia lebih praktis tidak boleh kita abaikan begitu saja. Apalagi kita hidup di zaman modern yang berkaitan erat dengan serba teknologi. Maka, sebagai seorang muslim kita boleh sekali mengambil manfaat dari transformasi *society 5.0* ini selama hal tersebut tidak melampaui syariat Islam. Apalagi konsep dari *society 5.0* sendiri juga memudahkan kehidupan manusia. Hal tersebut juga disampaikan oleh Unik Hanifah, dkk bahwa teknologi mempunyai peran dalam pendidikan Islam. Teknologi sebagai jembatan untuk proses belajar mengajar peserta didik dan pendidik.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam hidup manusia. Pendidikan sebagai wadah untuk membimbing, mengajari, dan membantu seseorang dalam mengembangkan potensi dalam diri agar menjadi manusia yang bisa membaur di tengah-tengah masyarakat. Tujuan pendidikan tersebut sejatinya tidak bisa dilepaskan dari penanaman nilai dan moral dalam diri seseorang sehingga memudahkan mereka melakukan interaksi dengan

masyarakat secara kompleks (Hairudin 2018). *Society 5.0* sejatinya mempunyai konsep dengan mengedepankan nilai humanisme. Teknologi diciptakan untuk memberi kemudahan pada kehidupan manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmudi dalam penelitiannya dampak negatif dari perkembangan teknologi era transformasi *society 5.0* adalah: *pertama*, akulturasi budaya Barat yang membuat masyarakat khususnya peserta didik mudah membaaur dengan nilai-nilai Barat misalkan dalam berpakaian, berperilaku, dan berbicara. *Kedua*, adanya sikap cenderung untuk serba instan dan pragmatis. *Ketiga*, lunturnya budaya-budaya yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Mahmudi 2019). Maka, dampak yang lagi-lagi dihadapkan adalah akulturasi budaya dan menimbulkan degradasi moral dalam masyarakat khususnya bagi peserta didik sebagai *agent of change* dalam sebuah bangsa. Jika peserta didik tidak dibekali ilmu agama yang baik, maka dia akan mengalami *culture shock* dengan perubahan zaman. Dampak peralihan dari revolusi industri 4.0 ke era *society 5.0* sejatinya bisa diatasi melalui peran pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shalikhah dalam penelitiannya bahwa fungsi dari pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang baik, menata peserta didik untuk mempunyai nilai (*values*) dan sikap (*manner*) yang baik dalam setiap dimensi kehidupan (Shalikhah 2021). Menurut Lita Mela dalam penelitiannya bahwa dampak negatif transformasi sosial bagi dunia pendidikan Islam itu sangat kompleks yaitu: *Pertama*, adanya disorganisasi yang membawa peserta didik menjadi lebih pasif. Peserta didik cenderung kurang memiliki adab yang baik kepada pendidik. *Kedua*, adanya *culture shock* yang membuat masyarakat bingung khususnya misalnya dalam dunia pendidikan peralihan dari Kurikulum KTSP ke Kurikulum K13, dari K13 ke Kurikulum Merdeka. *Ketiga*, terjadi kesenjangan sosial di masyarakat. Budaya-budaya baru yang masuk mengakibatkan masyarakat terpengaruh dengan gaya, budaya, dan pola hidup orang Barat. *Keempat*, banyaknya krisis moral di masyarakat apalagi di dunia pendidikan di mana peserta didik sangat familiar dengan *adult video* (video dewasa), narkoba, dan ketergantungan dengan Android sehingga mereka lupa belajar. *Kelima*, adanya konsep kehidupan anomi. Konsep ini adalah masyarakat hidup tanpa pegangan norma. Pendidikan Islam sejatinya mengubah kemungkarannya terutama degradasi moral yang diakibatkan teknologi era revolusi industri 4.0 ke era *society 5.0* adalah melalui pendidikan. Pendidikan Islam mengupayakan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama melalui para pendidik profesional. Adanya internalisasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadikan bekal peserta didik sebagai benteng untuk menghadapi kemajuan zaman yang serba digital ini. Sehingga, transformasi *society*

5.0 benar-benar memberikan dampak positif untuk peserta didik karena kemudahan untuk mengakses informasi dan berinteraksi tanpa terbatas antar benua melalui media sosial.

Sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam di samping menanamkan nilai spiritual juga mencetak generasi yang mampu bersikap demokrasi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Maka, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Suherman bahwa untuk berbaur dengan *society* 5.0 harus bisa mempersiapkan diri dalam hal *leadership*, kemampuan bahasa Inggris yang baik, *writing skill*, dan gemar literasi. Dari tujuan pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 sejatinya pendidikan Islam memiliki kedudukan untuk menyiapkan peserta didik memiliki jiwa *leadership*, dan gemar literasi. Namun, agaknya dalam implementasi bahasa Inggris memang suatu hal yang perlu dicarikan solusinya kembali dikarenakan implementasi bahasa Inggris biasanya hanya ada di *boarding school*. Hal tersebut juga selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam pendapat dari Hidayat. Beliau dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membantu manusia untuk berproses, berprogres, menemukan potensi dalam diri, menjadi manusia muslim yang cerdas, dan tidak gagal paham dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan. Maka, dari pertanyaan tersebut kita bisa memahami sejatinya transformasi industri 4.0 ke *society* 5.0 tidak bisa dihindarkan begitu saja. Namun, adanya pendidikan Islam dapat menjadi sebuah tindak preventif sekaligus pedoman agar seseorang tidak menjauh dari agama dan memegang norma yang baik di tengah-tengah perkembangan zaman yang kompleks (Hermawati 2023).

2. Tantangan Kontemporer Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Pendidikan adalah sebuah program yang mengandung komponen visi, misi, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, alat, biaya, manajemen pengelolaan, kelembagaan, lingkungan, kerjasama, sistem informasi dan evaluasi. Sebagai sebuah sistem komponen pendidikan tersebut memiliki hubungan fungsional antara yang satu dengan yang lainnya dengan titik tekan pada tercapainya visi, misi dan tujuan (Halik 2016).

Dari sekian komponen pendidikan yang paling menentukan adalah komponen sumber daya manusia (SDM) yang dalam hal ini adalah guru. Saat ini situasi dan kondisi yang dihadapi oleh guru jauh berbeda dengan situasi dan kondisi tempo dulu. Kini guru hidup di era digital yang selain mengandung tantangan yang berat, kompleks dan juga multi efek. Berbagai tantangan mau tidak mau harus dipecahkan oleh guru, agar tantangan tersebut berubah menjadi peluang menuju kepada kemajuan. Daniel Bell, sebagaimana yang dikutip

oleh Abuddin Nata dalam buku Manajemen Pendidikan, bahwa di Era global saat ini masyarakat dihadapkan kepada lima kecenderungan yang membawa dampak bagi kehidupan yang amat luas. Kelima kecenderungan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi.
- b. Kecenderungan untuk berpecah belah (pragmentasi) dalam kehidupan berpolitik.
- c. Kecenderungan interdependensi (saling ketergantungan) antara Negara dengan Negara lain.
- d. Kecenderungan semakin meningkatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan selanjutnya mengubah secara radikal situasi pasar kerja.
- e. Kecenderungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru, yang selanjutnya menimbulkan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, terjadinya perubahan pola fikir, sikap, perilaku, berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola komsumsi yang menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan (Nata 2008).

Pada awal perkembangan sains modern sekitar abad 16-17 masehi pernah terjadi perpecahan antara kaum keagamaan dan kaum ilmuwan, yang ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa (penganut geocentris) kepada penganut heliocentric seperti Convernicus, Bruno, Galileo, Kepler, dan lain-lainnya. Metodologi yang dikembangkan oleh mereka mengandalkan inderawi dianggap tidak ilmiah.¹¹ Peradaban islam yang pernah dibangun oleh umat Islam selama berabad-abad sebagian ada yang terpelihara namun sebagian besar telah hancur. Dan sebagian lagi diambil oleh Eropa dan Barat. Peradaban yang dikembangkan oleh Eropa dan Barat tentu saja disesuaikan dengan nilai-nilai atau cita-cita kehidupan mereka yang bercorak sekuler, yang memisahkan urusan dunia dan urusan akhirat yaitu agama. Berbagai produk peradaban dalam bidang ilmu pengetahuan, sistem ekonomi, politik, sosial, dan lain-lain sebagainya bercorak sekuler (Nata 2008). Sistem manapun yang berusaha mempersiapkan diri masa depannya misalnya sistem pendidikan menghadapi abad ke 21 tanpa memperhitungkan sistem raksasa seperti sistem pendidikan barat sekarang yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan akan menghadapi kegagalan total. Kekinian dan kedisinian menghasilkan kemandekan, disamping orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan bertindak sewenang-wenang demi mempertahankannya (Shihab 1992). Begitu juga dia akan gagal total bila ia hanya menjadi penurut saja kepada sistem raksasa itu tanpa ada usaha untuk menciptakan sesuatu lepas dari jeratan sistem raksasa itu, sistem barat yang serba ada ini telah

memandang negara-negara dunia lain tidak lebih daripada pasar besar yang siap untuk membeli hasil produksinya.

Jaques Delors mengatakan bahwa ada tujuh macam ketegangan yang akan terjadi serta menjadi ciri dan tantangan pendidikan masa yang akan datang yaitu;

- 1) Ketegangan antara global dan lokal, orang secara berangsur-angsur perlu menjadi warga negara dunia, tanpa tercabutnya akar budaya mereka, sehingga mereka turut aktif dalam berbagai kegiatan dunia.
- 2) Ketegangan antara Universal dan Individual, kita dapat mengabaikan harapan-harapan yang dijanjikan proses globalisasi dan juga resiko-resikonya.
- 3) Ketegangan antara tradisi dengan kemodernan, bagaimana tradisi dapat menyesuaikan diri pada perubahan tanpa harus kembali kemasa lampau.
- 4) Ketegangan antara pertumbuhan-pertumbuhan jangka panjang dan jangka pendek.
- 5) Ketegangan antara perlunya kompetensi dan kesamaan kesempatan.
- 6) Ketegangan antara perluasan pengetahuan yang berlimpah ruah dengan kemampuan manusia untuk mencernanya.
- 7) Ketegangan antara ketegangan antara spiritual dengan material adalah tugas mulai pendidikan untuk mendorong untuk berbuat berdasarkan tradisi-tradisi dan pendirian-pendirian serta memberikan penghargaan penuh terhadap pluralisme (Mudyahardjo 2008).

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif, adakah kemajuan iptek itu mendekatkan kita kepada Allah ataukah menyebabkan kita jauh dari Allah bahkan bertambah ingkar dan bertambah tamak untuk mencari kepuasan dan kekuasaan sebanyak-banyaknya kalau ini yang menjadi tujuan menuntut ilmu maka ini juga tidak ada bedanya dengan peradaban Barat.

Ciri-ciri tantangan ketegangan tersebut di atas memberikan indikasi ke pasar pendidikan Islam ke depan untuk senantiasa berbenah diri untuk selalu berupaya menata sistem pendidikan dalam mengantisipasi situasi global.

Solusi Mengatasi Transformasi Pendidikan Islam Era Digital

Praktis pendidikan akhir-akhir ini dirasakan tidak relevan lagi hanya melihat dari dimensi rutinitas, melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja pendidikan sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan multi kemampuan kognitif, efeksi, dan psikomotorik. Karena kita telah memasuki abad ke 21 abad globalisasi yang menuntut kemampuan bermitra dan

berkompetisi pada skala internasional. Abad ini merupakan perjalanan abad modern manusia, yang harus mampu kita tapaki secara kompetitif dalam konteks perkembangan dan persaingan global, sekaligus menjadi kemitraan antar bangsa.

Dengan menggunakan bahan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang butiran-butiran emasnya telah dirintis oleh Ki Hajar Dewantara jauh sebelum Indonesia merdeka, rasa optimisme atas kinerja Diknas dalam mengembangkan SDM Bangsa terus membesit dalam khasanah pemikiran kita, untuk itu kinerja diknas khususnya lembaga persekolahan dan lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah (PLS), mulai dari perkotaan sampai ke pedesaan harus terus kita bangun sebagai upaya menemukan jati diri bangsa sesuai dengan cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang Pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang laki-laki ataupun perempuan berlangsung sepanjang hayat (Nata 2008). Kini untuk kerja di visi diknas harus mampu secara signifikan meningkatkan kualitas SDM bangsa menuju panemuan jati diri dalam rangka menebus persaingan skala global atau kawasan, bahkan supregional. Bukan suatu kebetulan, bahwa kita tengah memasuki era yang disebut sebagai Abad Asia yang menuntut seluruh bangsa tidak terkecuali para petani yang tinggal di pedesaan harus tampil secara kompetitif (Damin 2006).

Faktor SDM suatu Negara akan menentukan suatu Negara itu, apakah Negara itu terbelakang, sedang berkembang atau maju. Oleh karena itu modernisasi pembangunan suatu Negara pada umumnya dan pembangunan ekonomi industri pada khususnya, mensyaratkan transformasi SDMnya tidak hanya dalam arti kognitif dan psikomotor, akan tetapi juga cara hidup keseharian dan bangga menjadi warga Negara. Dalam makna pertumbuhan dan perkembangan, pembangunan mensyaratkan kemampuan SDM untuk membangun, memelihara dan menyikapi secara positif hasil-hasil pembangunan. Termasuk didalamnya adalah rasa memiliki inventaris public dan privat serta sumber-sumber lingkungan hidup, lingkungan fisik dan non fisik. Temuan iptek menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi seluruh umat manusia. Semua hasil temuan Iptek disatu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Disisi lain temuan dan kemajuan Iptek itu telah dapat mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia. Era kemajuan Iptek ini perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari Negara maju di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi. Teknologi komputer misalnya membanjiri setiap Negara, bangsa dan budaya tanpa mengenal batas bangsa Negara dan

Budaya. Faksimili adalah teknologi cetak jarak jauh yang dapat mengirimkan pesan untuk siapapun, dimanapun, negara manapun dan bangsa apapun, serta bisnis dan institusi apapun. Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya. Karena itu segera mendapatkan jawaban mampukah kegiatan pendidikan Agama Islam itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan Iptek dan Informasi, dan mampukah mengatasi dampak negatif dari kemajuan tersebut. Disisi lain bangsa Indonesia juga menghadapi krisis nasional baik di bidang ekonomi, politik, hukum ataupun yang lainnya. Krisis ini ternyata mengkhawatirkan semua pihak dan lapisan masyarakat. Dalam kondisi semacam itu masyarakat supaya masih berharap besar sekaligus menunggu-nunggu jasa dan peran yang disumbangkan oleh agama, yang didalamnya syarat akan dimensi moralitas dan spritualitas maupun aktualitasnya dan normatifitas maupun historisnya.

Pendidikan sejati merupakan proses pembentukan masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Kata lain pendidikan adalah moralisasi masyarakat terutama peserta didik. Pendidikan dimaksudkan disini lebih dari sekedar sekolah melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan. Sejatinya pendidikan persekolahan memfokuskan daripada pembentukan kemampuan nalar intelektual dan keterampilan motorik, pembentukan nalar emosional dan efeksi, termasuk perilaku bermoral, untuk sebagian besar tugas pendidikan dalam makna jaring-jaring kemasyarakatan.

Kesejahteraan masyarakat merupakan basis utama lahirnya masyarakat bermoral, dan keperkasaan bangsa dan membela Negara merupakan pondasi keamanan dan ketenteraman masyarakat, keinginan untuk mewujudkan masyarakat bermoral dalam tataran kehidupan yang adil telah menjadi agenda kerja dan perhatian para filosof masa lampau, sekarang dan yang akan datang, misalnya memaklumkan bahwa tidak seorangpun dengan sukarela untuk berbuat kesalahan. Sejatinya manusia akan berbuat yang terbaik sepanjang yang dapat dilakukan meski yang terbaik versi ucapan dan perbuatannya itu belum tentu dinilai baik bagi yang lain, karena sudut pandang dan kepentingan yang berbeda (Damin 2006).

Menghadapi tantangan tersebut maka perubahan dan inovasi merupakan kata kunci yang perlu dijadikan titik tolak dalam mengembangkan pendidikan nasional pada umumnya. Pengembangan tersebut tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemerintah pusat dan daerah tetapi memerlukan masukan dan gerakan bersama antar semua instansi, baik institusi pendidikan (dasar, menengah, atas dan tinggi), institusi ekonomi, politik, sosial,

budaya, agama, serta masyarakat pada umumnya untuk mendukung cita-cita tersebut (Muhaimin 2006).

Untuk mengatasi berbagai kemelut bagi bangsa, agama dan pendidikan khususnya maka kini tengah dicari konsep yang tepat untuk menggantikan konsep masyarakat model sebelumnya yang dinilai banyak mengandung berbagai kelemahan. Konsep yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemasyarakatan tersebut adalah konsep masyarakat Madani. Sementara itu pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan dan penyiapan umat manusia diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya mewujudkan masyarakat Madani. Dasar-dasar masyarakat Madani (beradab) tersebut telah dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. dan kemudian dikembangkan oleh para Khulafa Al Rasyidin (Khalifah yang bijaksana). Jadi masyarakat Madani adalah masyarakat yang beradab, yaitu masyarakat yang seluruh aspek hidupnya didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah yang universal seperti egaliter, kejujuran, demokratis, manusiawi, kemitraan, kejujuran dan keikhlasan. Untuk mewujudkan keadaan masyarakat yang demikian itu dapat dicapai dengan pendidikan Islam, karena pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya didasarkan pada nilai-nilai yang luhur dan Universal. Langkah-langkah strategis lainnya adalah dengan mewujudkan keteladanan diri para pendidik dan pemimpin masyarakat menumbuh kembangkan kebersamaan dan melaksanakan da'wah bilhal (Ahdar, n.d.).

KESIMPULAN

Transformasi sosial merupakan perubahan yang tidak bisa dihindari. Transformasi industri 4.0 ke industri 5.0 memberikan dampak positif sekaligus negatif dalam dimensi kehidupan masyarakat terutama bidang pendidikan. Manusia harus bisa membekali diri mereka dengan nilai-nilai melalui pendidikan Islam agar terhindar dari krisis moral dan mengabaikan nilai-nilai agama. Tantangan pendidikan Islam kontemporer, diantaranya adalah dikotomi pendidikan, kualitas sumber daya manusia, globalisasi politik dan ekonomi, toleransi antar umat beragama, kemampuan anggaran, sistem manajerial lembaga pendidikan Islam.

Solusi pendidikan masa kini dan yang akan datang dengan peningkatan SDM. SDM yang baik akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *pertama*, kemampuan melahirkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional. *Kedua*, kemampuan untuk dapat menghasilkan manusia yang dapat mengapresiasi, menikmati dan memelihara hasil-hasil pembangunan. *Ketiga*, kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus menuju bangsa yang adil dan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, Musyarif. n.d. "Tantangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1): 14–28.
- Baharuddin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil.
- Damin, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hairudin, Miftahur Rohman dan. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural." *Jurnal Al-Takdzkiyyah* 9 (1): 24–25.
- Halik, St. Wardah Hanafie Das dan Abdul. 2016. "Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri Di Kota Parepare." In *Prosiding Seminar Nasional*, 73.
- Hermawati, Kiki Ayu. 2023. "Pendidikan Islam Era Transformasi Sosial Society 5.0: Studi Analisa Terhadap Hadis Nabi." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 69–91.
- Ismunandar, Arif. 2019. "Dinamika Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Sosial Masyarakat." *Jurnal Tarbawiyah* 03 (2): 213–14.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahmudi, Ibnu. 2019. "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0." In *Prosiding Snbk*, 14.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Roni, M. Anzaikhan, And Ismail Fahmi Arrauf Nasution. 2021. "Dinamika Sosial Dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term Al-Ibtala'." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23 (2): 141–42.
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Noer, Khaerul Umar. 2022. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: Perwatt.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shalikhah, Arip Febrianto dan Norma Dewi. 2021. "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam" 8 (1): 105–10.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, dan Irjus Indrawan. 2020. *Industry 4.0 Vs Society 5.0*. Purwokerto: Pena Persada.
- Suryono, Agus. 2019. *Agus Suryono*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahib, Ahmad. 2019. "Dampak Perubahan Sosial Budaya Dalam Pendidikan." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 54–55.